

KONTRIBUSI SYEKH AHMAD KHATIB SAMBAS (1803-1875) DALAM MENANAMKAN NILAI PENDIDIKAN CINTA TANAH AIR DAN BELA NEGARA KEPADA MURID-MURIDNYA DI NUSANTARA

Erwin Mahrus

Institut Agama Islam Negeri Pontianak
Corresponding Author: e-mail: erwinmahrus@gmail.com

Suriadi

Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas
e-mail: suriadisambas@gmail.com

Nopi Purwanti

Institut Agama Islam Negeri Pontianak
e-mail: nopipurwanti99@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to reconstruct the role of Syekh Ahmad Khatib Sambas, a cleric from Kalimantan, in educating his students in the archipelago the value of love for the homeland and defending the country. The method used in this study is library research by making sources in the form of manuscripts, books and other written sources as the data base. The results of this study conclude that the spirit of heroism in defending this country has been instilled in Ahmad Khatib since he left his hometown, amidst the fact that his country was in the grip of the British Colonial. It was this heroic and patriotic spirit that he passed on to his students from all over the archipelago.

Keywords: Ahmad Khatib; state defense; love for the motherland; Nusantara

ABSTRAK

Kajian ini bertujuan untuk merekonstruksi peran dari Syekh Ahmad Khatib Sambas, salah seorang ulama asal Kalimantan, dalam mendidikan nilai kecintaan kepada tanah air dan bela negara khususnya kepada para muridnya di Nusantara. Metode yang digunakan dalam kajian ini adalah library research dengan menjadikan sumber berupa manuskrip, buku dan sumber-sumber tertulis lainnya sebagai basis datanya. Hasil dari kajian ini menyimpulkan bahwa semangat kepahlawanan dalam membela negara ini telah tertanam dalam diri Ahmad Khatib sejak ia meninggalkan kampung halamannya, di tengah fakta negerinya yang sedang berada dalam cengkeraman Kolonial Inggris. Semangat heroik dan patriotik inilah yang ia wariskan kepada murid-muridnya dari berbagai penjuru nusantara.

Kata Kunci: Ahmad Khatib; bela negara; cinta tanah air; Nusantara

PENDAHULUAN

Gagasan dan praktik tasawuf yang dikembangkan oleh Ahmad Khatib Sambas memiliki keunikan tersendiri. Tarekatnya mengajarkan sikap heroik, sebagaimana diuraikan oleh banyak penulis dan sejarawan. Kartodirjo (1888) menyorot pemberontakan Petani Banten terhadap kebijakan Pemerintah Kolonial. Demikian halnya dengan Dudung Abdurrahman mengkaji isu yang sama di daerah Priangan, dan Thohir (2002) menulis khusus tentang Gerakan politik kaum tarekat. Tarekat yang pada awalnya dipahami sebagai metode yang dapat memberikan pengalaman keagamaan, kini telah melampaui fungsinya dengan melibatkan diri dalam kegiatan sosial-politik yang lebih luas.

Ahmad Khatib sendiri lahir di suatu daerah bernama Kampung Asam (kini: Desa Lubuk Dagang) Kecamatan Sambas, Kabupaten Sambas, Provinsi Kalimantan Barat pada 1217 H bertepatan dengan 1803 M. Ayahnya bernama Abdul Ghaffar bin Abdullah bin Muhammad bin Jalaluddin (MS. Hasan, manuskrip, tt). Semasa kecil kira-kira berumur 4-5 tahun, Ahmad Khatib tinggal dan diasuh oleh pamannya. Ia adalah seorang anak yang rajin dan memiliki perhatian besar terhadap ilmu agama. Sebagai seorang anak yang baik, ia begitu taat dan patuh kepada orang tuanya. Ahmad Khatib muda juga memperoleh pendidikan dasar untuk pertama kali dari orang tuanya dalam suasana tradisi Islam seperti membaca Al-Qur'an dan pelajaran salat serta pengetahuan dasar-dasar keagamaan lainnya.

Dilihat dari masa hidupnya, Ahmad Khatib lahir dan tumbuh pada masa Sultan Abubakar Tajudin I (berkuasa 1798-1813) dan Sultan Muhammad Ali Safiyuddin (1813-1826) yang pemerintahan keduanya diliputi berbagai pergolakan. Masa-masa menjelang keberangkatannya ke tanah suci pada tahun 1820, Sambas sepenuhnya telah berada dalam pengaruh asing. Penjajah Inggris telah menguasai Sambas antara tahun 1811-1814. Uraian tentang pengaruh Inggris ini direkam dalam satu laporan yang ditulis oleh Raden Tumenggung Jaya Kesuma di Kerajaan Sambas (Anom, 1951). Sedangkan Kolonial Belanda mulai masuk dan memperkuat pengaruhnya sejak tahun 1818 (Rahman, 2001). Situasi inilah yang melatari Ahmad Khatib muda ketika melakukan perjalanan haji ke Mekah. Dengan perkataan lain, ia jelas membawa semangat kejuangan dan kepahlawanan dengan sebuah kesadaran bahwa negerinya yang tercinta dalam keadaan terjajah, yang menuntut dirinya untuk berikhtiar membebaskan tanah airnya dari cengkeraman kaum penjajah.

Keberangkatan Ahmad Khatib ke Mekah, dapat diduga dengan mengikuti perjalanan haji menggunakan perahu layar. Dugaan ini cukup kuat mengingat kapal uap baru ditemukan setelah tahun 1853. Perjalanan dengan perahu layar sangat tergantung kepada musim. Perjalanan seperti ini juga memakan waktu setengah tahun sekali jalan bahkan lebih. Kemungkinan, rute perjalanan Khatib Sambas adalah dari Sambas singgah di Singapura. Ia tampaknya memanfaatkan jaringan perdagangan dengan menaiki kapal yang melakukan perjalanan dagang ke sana. Perjalanan dari pelabuhan Singapura membawanya ke Aceh, pelabuhan terakhir di nusantara, di mana ia menunggu kapal yang akan berlayar ke India. Di India, ia kemudian mencari kapal yang bisa membawanya ke Hadramaut, langsung ke Jedah. Kemudian ia meneruskan perjalanan darat ke tanah suci.

Sesampainya di Kota Mekah ia bergabung dengan lingkaran studi (halaqah-halaqah) yang ada di Masjid al-Haram dan berguru kepada tokoh-tokoh ulama Melayu yang telah lebih dulu berada di kota suci ini. Guru-gurunya inilah yang nantinya membantu Ahmad Khatib agar dapat belajar kepada guru-guru yang pada umumnya adalah ulama-ulama Arab.

Dari tulisan Asfia Mahyus dapat diketahui perihal guru-guru Ahmad Khatib Sambas ketika berada di Mekah. Di antara guru-gurunya adalah Syekh Dāwud bin ‘Abd. Allāh. al-Faṭānī, Syekh Abd. al-Hāfidz al-‘Ajami, Ahmad Marzūqī, dan Syekh Syamsuddīn (Mahrus, 2003).

Karena bakat kesufiannya yang luar biasa, ia dipercaya menggantikan gurunya sebagai guru tarekat di Mekah. Selain mengajar di Jabal Qubais, Kota Mekah, Ahmad Khatib juga aktif terlibat dengan perkembangan sosial-politik yang terjadi di dunia Islam. Ia bersama dengan ulama-ulama nusantara misalnya menulis sebuah surat yang isinya ucapan terima kasih yang ditujukan kepada Sultan Abdul Majid Khan melalui Gubernur Ottoman di Hijaz (Mekah dan Madinah) bernama Hasib Pasha. Ulama dengan stempel masing-masing berasal dari Sumatera (Palembang), Jawa (Banten), Kalimantan (Sambas), dan Sulawesi, Yaman. Apresiasi kepada Syarif Makkah (Gubernur Hijaz) atas pelayanan kepada para haji dan fasilitasi Jabal Abu Qubais sebagai tempat penuntut ilmu dari Nusantara. Ucapan terima kasih kepada Sultan juga karena jasa penguasa Turki ini yang telah mengamankan perjalanan haji (laut dan darat) ke Kota Suci. Para Ulama yang bertandatangan meliputi Muhammad Sālih bin Muhammad Mazīd, al-Rāwī al-Sammān al-Jāwī, Muhammad ‘Id bin Sa‘id Palimbāni, Syekh Muhammad bin Abdullāh Zubaidi (Yaman), Syekh Abdullāh bin Muhammad Zubaidi (Yaman), Abdul Ghānī bin Muhammad Zain Banten, Syekh Muhammad ‘Ali Abdullāh al-Jāwī, Ibrāhīm al-Khalūshī bin Wad, Ismāīl bin Abdullāh al-Khālidi al-Jāwī, Ahmad Khatib Sambas al-Jawi, dan Muhammad Arsyad bin Abdul Fattāh Bugis.

Penjelasan mengenai latar belakang baik kultural, intelektual dan sosial dari Ahmad Khatib penting dilakukan antara lain untuk memberikan gambaran tentang sikap dan pembawaannya yang akan berpengaruh kepada kecenderungan murid-muridnya di kemudian hari. Kajian ini berupaya mengungkap secara singkat fakta sejarah sosial Islam di peralihan abad ke 19 hingga 20 yang mewarnai kehidupan murid dari Syekh Ahmad Khatib Sambas di Nusantara dan kiprah mereka dalam gerakan bela negara dan cinta tanah air.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan metode kepustakaan dan kesejarahan. Metode kepustakaan menggunakan sumber data berupa manuskrip, buku, dan jurnal yang relevan dengan fokus kajian (Gunawan, 2015). Sementara itu, metode kesejarahan menyetengahkan empat langkah mulai dari pengumpulan data (heuristic), kritik, interpretasi, dan historiografi. Metode yang disebut terakhir dipakai karena kajian ini berupaya merekonstruksi peristiwa masa lalu dengan berbagai dinamika yang mengiringinya.

PEMBAHASAN

A. Nusantara pada Peralihan Abad XIX dan XX

Abad ke-19 ditandai dengan pergolakan sosial yang seiring dengan berlangsungnya kolonialisasi Barat yang semakin kuat (Zakaria, 2011), mengakibatkan tradisi lokal yang ada menjadi terkikis. Tekanan modernisasi dan disertai gerakan ekonomi dan politik kapitalis telah membuat mental rakyat jajahan semakin terpuruk. Meskipun ordonansi perbudakan telah dihapus sejak tahun 1808, namun pada tahun 1856 digantikan dengan kerja paksa. Pada periode tahun 1830-1870an, kolonial memberlakukan pajak tanaman dan mencabut hak atas tanah petani yang tidak mampu membayar pajak. Selanjutnya, pada tahun 1882, setiap kepala keluarga dikenakan biaya satu Gulden jika tidak sanggup bekerja di perkebunan-perkebunan kolonial. Kebijakan kolonial semakin memberatkan rakyat jajahan, terutama petani, yang merasa tekanan dan tuntutan dari pihak asing yang sebelumnya tidak mereka alami bahkan dari pihak sultan (Thohir, 2012: 31).

Keadaan seperti ini berlangsung secara berterusan sampai menjelang permulaan abad ke-20, berbagai bentuk kebijakan kolonial itu kemudian direkam melalui artikel yang terbit di Jurnal al-Manar. Al-Wahid ibn Abdullah (1912: 695-696) misalnya mengemukakan bahwa Kaum Jawi terbelakang dalam ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu dunia. Keinginan mereka untuk mempelajari ilmu pengetahuan sangat lemah, dan mereka mungkin tidak belajar lebih banyak daripada membaca dan menulis dalam bahasa mereka sendiri. Sayangnya, di tengah mereka tidak ada ulama dari kalangan mereka sendiri, atau dari luar daerah yang mengajari mereka tentang agama. Selanjutnya, Abdul Hāfīzh al-Jāwī (1912: 929-937) menyatakan bahwa umat Islam di nusantara dalam keadaan terbelakang, degenerasi, ketidaktahuan, rendah diri, dan takhayul. Sedangkan Asosiasi Pemuda Indonesia dan Melayu di Kairo menurunkan tulisan tentang kebijakan pajak yang membebani rakyat, di antaranya tentang pajak kepala. Pajak ini dipungut pada setiap orang yang hidup. Jika mereka tidak dapat membayar pajak, maka ia akan ditahan dalam suatu periode kerja keras. Paling berat, sanksinya adalah dibuang ke pulau yang asing dan tak berpenghuni (Jurnal al-Manār, 1940: 516-520).

Di samping dalam kondisi terjajah, kelemahan umat Islam juga mendapat perhatian dari kaum terpelajar lulusan Mesir asal Borneo Barat, di antaranya adalah Basiuni Imran. Maharaja Imam Sambas itu mengatakan: “Adapun hal keadaaan Islam dan umatnya di seluruh negeri-negeri kita dari Kalimantan Barat, Islam dan umatnya sangat *daif* dan mundur baik tentang ilmu pengetahuan atau pun *aqaid Islamiyah* (kepercayaan), hukum-hukum ibadat, muamalah, akhlak-tingkah laku, *tarbiyah Islamiyah*--pendidikan Islam-- dan sebagainya”.¹

Dalam salah satu korespondensi Basiuni dengan redaktur al-Manar disebutkan bahwa: Umat Islam Tanah Jawi khususnya Kalimantan Barat masih lemah, ulamannya masih sangat sedikit, lembaga pendidikan juga belum banyak.²

¹ Basiuni Imran, *Pidato Pertemuan Ulama Kalimantan Barat*, tanpa tahun. Manuskrip

² Surat-surat ini terhimpun dalam *al-murasalat al-'ilmiyah*, semacam kumpulan dari korespondensi Basiuni Imran dengan ulama-ulama Asia Tenggara dan Timur Tengah.

Salah seorang Khatib dari kerajaan Sambas menceritakan bahwa pada 1912 datang seorang Asisten Residen, Pejabat Gubernumen Belanda, yang memerintah dengan keras sekali. Saat itu rakyat Sambas diwajibkan: (1) membayar pajak; (2) Wajib mempunyai *kampungkar#*; (3) *Herendients*, Kerja paksa membikin jalan; (4) Wajib membersihkan rumah dan memagarnya. Tidak boleh ada rumput dan kolong rumah harus bersih.³

Kondisi seperti yang digambarkan di atas itulah yang menjadi setting sosial-politik murid-murid Ahmad Khatib di Nusantara.

B. Murid-murid dari Syekh Ahmad Khatib Sambas

Ahmad Khatib memiliki murid di antara orang-orang Indonesia yang berkunjung ke Mekah dari segenap penjuru Nusantara: Malaya, Sumatera, Jawa, Bali, Lombok (Bruinessen, 1992: 92). Ia pun banyak mengangkat khalifah, di antara khalifahnya adalah: Abdul Karim Banten yang sepanjang hidupnya bermukim di Mekah. Dua murid lainnya adalah Syaikh Talhah Cirebon dan Kiai Ahmad Hasbullah bin Muhammad (Orang Madura yang juga menetap di Mekah. Semua cabang Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah yang tergolong penting masa kini mempunyai hubungan keguruan dengan mereka.

Di samping itu, ada beberapa khalifah lain dari tarekat ini, yaitu Muhammad Ismāil bin Abdurrahīm al-Bālī yang juga mengajar di Mekah. Syekh Yāsīn dari Kedah, yang belakangan menetap di Mempawah (Bruinessen, 1992: 92). Orang lain yang juga besar jasanya menyebarkan tarekat ini adalah Syekh H. Ahmad Lampung. Pengarang ringkasan yang lain dari ajaran Ahmad Khatib adalah Muhammad Ma'rūf bin Abdallah Khatib Palembang (Bruinessen, 1992: 92).

Sejak muda Abdul Karim Banten berguru kepada Syekh Ahmad Khatib Sambas. Ulama terkemuka ini punya banyak pengikut, sehingga ajaran Qadiriyyah wa Naqsabandiyah ini menyebar di berbagai daerah di Nusantara, seperti Bogor, Tangerang, Solok, Sambas, Bali, Madura, dan Banten secara tidak langsung berada di bawah otoritas Syekh Abdul Karim (Bruinessen, 1992: 92).

Tugas awal Haji Abdul Karim adalah menjadi guru tarekat di Singapura. Beberapa tahun kemudian, pada tahun 1872, ia kembali ke desa asalnya, Lampuyang, Tanara. Di sana, ia mendirikan pesantren yang cepat terkenal dan menarik banyak murid dan pengikut. Jumlah pengikutnya sulit diprediksi, tetapi ia menjadi tokoh paling berpengaruh di kalangan elite agama di Banten pada saat itu.

Selama sekitar tiga tahun, Kiai Abdul Karim tinggal di Banten dan mengunjungi berbagai daerah di wilayah tersebut, sambil menyebarkan ajaran tarekatnya. Selain berhasil meyakinkan rakyat, ia juga berhasil meyakinkan banyak pejabat pamong praja untuk mendukung dakwahnya. Bahkan, Bupati Serang sendiri menjadi pendukungnya. Tokoh-tokoh terkemuka lainnya, seperti Haji R.A Prawiranegara, seorang pensiunan patih, menjadi sahabat-sahabatnya dan terkesan dengan dakwahnya.

Sebelum kedatangan Kiai Agung Abdul Karim dengan tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyahnya, para kiai di Banten bekerja secara mandiri.

³ Pada 1330 (1911) Rakyat Sambas mulai bayar pajak kepada Belanda

Setiap kiai memiliki pesantrennya sendiri dan saling bersaing. Namun, setelah Abdul Karim datang, tarekat Qadiriyyah bukan hanya semakin diterima oleh rakyat, tetapi juga berhasil menyatukan para kiai di Banten. Kedatangan Haji Marjuki dari Makkah, yang merupakan murid setia Abdul Karim, memperkuat penyebaran tarekat ini. Abdul Karim fokus pada zikir sebagai tema utama dalam kebangkitan agama. Zikir diselenggarakan di mana-mana, yang membuat semangat keagamaan rakyat semakin membara. Karena kedudukannya yang luar biasa, khotbah-khotbah Abdul Karim mempengaruhi penduduk dengan sangat besar. Ia terus mengajak rakyat untuk memperbaiki kehidupan agama dengan cara lebih taat dalam beribadah, serta menjelaskan pentingnya memurnikan keyakinan dan praktik agama. Hal ini menjadikan Abdul Karim sebagai tokoh agama yang paling dominan di kalangan elite agama di Banten pada saat itu.

Salah seorang tokoh penting Belanda bernama Snouck Hurgronje, pada satu kesempatan menghadiri majelis yang dilaksanakan oleh Abdul Karim di Makkah pada 1884-1885, menceritakan: "Setiap malam beratus-ratus orang yang mencari pahala berduyun-duyun ke tempat tinggalnya, untuk belajar zikir dari dia, untuk mencium tangannya, dan untuk menanyakan apakah saatnya sudah hampir tiba, dan berapa tahun lagi pemerintahan kafir masih akan berkuasa."

Tetapi Syekh Abdul Karim tidak memberikan jawaban pasti. Dia selalu memberikan jawaban-jawaban yang samar tentang soal-soal yang sangat penting seperti mengenai pemulihan kesultanan atau saat dimulainya jihad. Dia hanya mengisyaratkan bahwa waktunya belum tiba untuk melancarkan perang sabil.

Murid Ahmad Khatib yang lain adalah Nawawi yang lahir tahun 1230 Hijriyah (1815 Masehi) di desa Tanara Banten. Ayahnya Umar bin 'Arabi adalah penghulu di Tanara. Ia mengajar sendiri putera-puteranya (Nawawi, Tamim, dan Ahmad) tentang pengetahuan dasar bahasa Arab, fikih dan tafsir. Ketika berumur 15 tahun, ia menunaikan ibadah haji dan tinggal di Mekah. Di Mekah antara tahun 1830-1860, Nawawi belajar di bawah bimbingan ulama terkenal antara lain Ahmad Khatib, Yusuf Sumbulani, dan Abdul Hamid Daghestani (Dhofier 1994; Burhanudin 2014). Antara tahun 1860-1870 ia mengajar di Masjid Haram dalam waktunya yang senggang, sebab antara waktu tersebut sudah aktif menulis. Tapi setelah tahun 1870 ia memusatkan aktivitasnya untuk menulis buku. Nawawi seorang yang produktif dan berbakat. Ia menulis meliputi karya pendek yang berisi pedoman ibadah sampai kepada tafsir Alquran (Dhofier, 1994). Demikian terkenalnya, ia digelar sebagai *Sayyid 'Ulamā Hijaz* (Bruinessen, 1992).

Meskipun Nawawi tidak mengikuti jejak Ahmad Khatib memimpin sebuah organisasi tarekat, namun ia tidak melepaskan ikatan intelektual dan spiritualnya. Ia tidak pernah menolak praktik-praktik selama ajaran tersebut tidak bertentangan dengan ajaran Islam.

Syekh Khalil hampir se-angkatan dengan Syekh Nawawi dan Karim Banten. Ia belajar di Mekah sekitar tahun 1860-an. Ia dikenal sebagai wali walaupun tidak memimpin tarekat. Ia adalah murid langsung dari Ahmad Khatib Sambas.

Kiai Khalil sangat penting karena hampir semua ulama besar di Jawa belajar di bawah bimbingan Khalil. Mereka adalah Hasyim Asy'ari (Hadratus

Syekh), Kiai Manaf Abdul Karim Lirboyo Kediri, Kiai Muhammad Siddiq Jember, Kiai Munawir Krapyak, Yogyakarta; Kiai Maksun, Lasem Rembang; Kiai Abdullah Mubarrak, Suryalaya, Tasikmalaya; dan Kiai Wahab Hasbullah Jombang.

Muridnya yang bernama Hasyim Asyari dikenal sangat cerdas, sehingga pada saat berumur 13 tahun sudah dapat membantu ayahnya mengajar santri-santri yang lebih tua dibandingkan dirinya (Dhofier, 1994).

Dikemudian hari ia berangkat ke Mekah dan berguru kepada ulama yang lebih dulu bermukim di Tanah Suci. Gurunya antara lain, Syekh Mahfud Tarmisi. Dari gurunya inilah ia memperoleh ijazah ilmu hadis. Pada 1926, Hasyim Asy'ari mendirikan Organisasi Nahdlatul Ulama. Pada tahun 1942, Hasyim Asy'ari ditunjuk sebagai Kepala Kantor Urusan Agama. Dengan Keputusan Presiden dengan nomor 294/1964 ia dikukuhkan sebagai Pahlawan Kemerdekaan Nasional karena jasanya kepada pemerintah dan Bangsa Indonesia selama perang kemerdekaan melawan Belanda pada tahun 1945-1947. Ia mengeluarkan dua fatwa yang sangat penting: *Pertama*, perang melawan Belanda adalah jihad (perang suci). *Kedua*, melarang kaum Muslim Indonesia menunaikan ibadah haji dengan menggunakan kapal Belanda (Dhofier, 1994).

Kemudian murid paling cemerlang dari Hasyim Asy'ari adalah Wahab Hasbullah. Kiai Wahab yang lahir di Jombang, 31 Maret 1888 dan wafat 29 Desember 1971. Salah satu jasanya bagi Indonesia adalah pendirian Nahdlatul Wathan. Ini merupakan bukti dari cita-cita Mbah Wahab untuk membebaskan bangsa dari penjajahan Kolonial Belanda. Tidak hanya itu, ketika fatwa Resolusi Jihad dikeluarkan Rois Akbar PBNU KH Hasyim Asy'ari, dalam pertemuan ulama dan konsul-konsul NU se-Jawa dan Madura, di kantor PB Ansor Nahdlatul Ulama (ANO) di Jalan Bubutan VI/2 Surabaya pada 22 Oktober 1945. Kiai Wahab yang waktu itu menjadi Khatib Am PBNU bertugas mengawal implementasi dan pelaksanaan di lapangan. Fatwa tersebut akhirnya menjadi pemantik pertempuran heroik 10 November, untuk mengusir Belanda yang ingin kembali menjajah dengan cara memboncong NICA alias Sekutu (Dhofier, 1994).

Penganugerahan gelar pahlawan nasional itu dikeluarkan melalui Keputusan Presiden Nomor 115/TK/ Tahun 2014. Gelar ini diberikan dengan pertimbangan kontribusi Kiai Wahab dalam merumuskan Resolusi Jihad sebagai dukungan terhadap perjuangan mempertahankan kemerdekaan. Berjasa dalam meningkatkan dukungan NU kepada Pemerintah Indonesia dalam memenangkan perang melawan Pemerintah Belanda (liputan6.com).

C. Tokoh-Tokoh di Bawah Otoritas Abdul Karim Banten

Abdul Karim merupakan khalifah Ahmad Khatib yang menjalankan fungsi sebagai pucuk pimpinan secara efektif. Khalifah Abdul Karim yang utama di Banten adalah Kiai Asnawi Caringin, yang dalam batas tertentu kharismanya telah dimanfaatkan oleh para perancang pemberontakan tahun 1926.

Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah menyebar ke daerah Bogor berkat Khalifah Abdul Karim yang lain yaitu Kiai Falak yang kharismatik mendirikan Pesantren Pagentongan.

Adapun khalifah dari Kiai Talhah Cirebon yang paling penting adalah Abdullah Mubarak, belakangan dikenal sebagai Abah Sepuh. Pada tahun 1905 mendirikan pesantren di Suryalaya Tasikmalaya. Di bawah pimpinan puteranya Abah Anom, pesantren ini menjadi terkenal karena pengobatan terhadap para korban narkoba. Kekhalifahannya ada di seluruh Jawa, Singapura, Sumatera Timur, Kalimantan Barat, dan Lombok.

Awal Abad XX di daerah Cirebon terdapat cabang tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah yang lain di samping cabang yang dipimpin Kiai Talhah, yaitu Kiai Muhammad Ismail dari Kracak di Sindanglaut.

Pusat penting lainnya, Pesantren Futuhiyyah di Mranggen. Guru utama di sana adalah Kiai Muslikh. Ia memiliki garis keguruan ganda. Ia memperoleh garis keilmuan dari Abdul Karim Banten melalui Kiai Asnawi Banten dan Kiai Abdul Latif Banten. Tetapi ia juga meyebut guru dari daerahnya sendiri yaitu Mbah Abdurrahman dari Menur (Sebelah timur Meranggen), yang memperoleh ijazah dari Ibrahim al-Bumbungi (Brombong).

Pusat pengembangan tarekat ini berikutnya adalah Pesantren Darul Ulum di Rejoso Jombang yang berpengaruh besar di Jatim dan Madura, di bawah kepemimpinan Kiai Romli, kemudian dilanjutkan oleh Kiai Musta'in Romli (Bruinessen, 1992: 95; dan Mahrus, 2003).

D. Murid-murid Ahmad Khatib di Sambas Kalimantan Barat

Di Sambas Kalimantan Barat, khalifah atau paling tidak murid setia dari Ahmad Khatib Sambas dibawa oleh dua orang penting yaitu Muhammad Saad Selakau dan Syekh Nurdin Tekarang.

Muhammad Sa'ad lahir pada tahun 1807 dan merupakan keturunan dari H. Sua'ib yang berasal dari Tanjung Rengas, Sambas. H. Sua'ib memiliki seorang putra bernama H. Yasin yang menikah dengan Lima, seorang wanita asal Sambas. Dari pernikahan tersebut, lahirlah Muhammad Sa'ad (Mahrus, dkk. 2003).

Muhammad Sa'ad pergi ke Mekah ketika masih muda. Tidak diketahui berapa lama ia belajar di sana, namun ia menimba ilmu dari Ahmad Khatib Sambas dan diberikan ijazah kesufian. Menurut suatu cerita, setelah kembali dari Mekah, ia tidak pulang ke kampung halamannya, Tanjung Rengas, melainkan mengajar di Amuntai, Kalimantan Selatan. Ia mengajar di sana selama sekitar dua belas tahun, kemudian kembali ke Sambas dan membuka daerah Selakau.

Di Selakau, Muhammad Sa'ad mengajarkan Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah yang pusatnya berada di rumahnya. Ia juga diketahui menulis sebuah kitab tarekat, selain menggunakan kitab Fathul-'Arifin sebagai referensi utama. Pada akhir hidupnya, ia membangun sebuah masjid di sebelah rumahnya, tetapi tidak sempat menggunakannya untuk mengajar agama karena usianya yang sudah sangat tua. Muhammad Sa'ad wafat pada tahun 1922 dalam usia yang sangat tua, yaitu 115 tahun. Setelah kematiannya, ajarannya dilanjutkan oleh beberapa anak dan muridnya, termasuk H. Zainal di Selakau, M.S. Hasan di Semparuk, Marzuk di Semparuk, dan Ja'far di Parit Bilal.

H. Nuruddin (atau Nurdin) adalah salah satu murid Ahmad Khatib yang lahir pada tahun 1835. Ia berasal dari keturunan Dato' Cane, seorang yang berasal dari Filipina dan menjadi orang pertama yang membuka daerah

Tekarang, Sambas. Dato' Cane memiliki seorang anak bernama Dato' Garam, yang memiliki seorang putra bernama Dato' Kamaruzzaman. Dari keturunan Dato' Kamaruzzaman, lahir Dato' Abu Hasan, yang menikahi seorang wanita Tekarang bernama Limas (atau Tia, atau Halus, yang ketiganya merujuk pada satu orang). Dari pernikahan Abu Hasan dan Limas, lahirlah H. Nuruddin, H. Usman, H. Umar Arsyad, Sauyah, Munah, dan Fira. (Mahrus, dkk., 2003).

Nurdin belajar dasar-dasar pendidikan dari orang tuanya. Setelah dewasa, ia pergi ke Mekah untuk menunaikan ibadah haji dan belajar selama sebelas tahun. Di sana, ia belajar dari Ahmad Khatib Sambas dan menerima ijazah sebagai tanda bahwa ia memiliki izin untuk mengajarkan ajaran gurunya.

Setelah pulang dari Mekah, Nurdin mendirikan sebuah surau sebagai tempat untuk mengembangkan spiritualitas. Banyak pelajar dari berbagai daerah di Kesultanan Sambas yang datang ke sana dan bahkan membawa makanan untuk beberapa minggu. Surau Nurdin semakin ramai karena beberapa pelajar memilih untuk menetap di daerah itu. Selain mengajarkan ilmu agama dan tarekat, Syekh Nurdin juga tampaknya menguasai berbagai disiplin ilmu agama lainnya, sebagai bukti bahwa sultan Sambas mempercayainya sebagai penasihat keagamaan. Sultan selalu mengundang Nurdin ke istana ketika hendak memutuskan perkara agama.

Syekh Nurdin meninggal dunia pada tahun 1895 dan dikebumikan di surau tempat ia mengajarkan agama. Karena kealiman dan kharismanya, masyarakat setempat memberinya gelar Keramat Tekarang. Setelah Syekh Nurdin meninggal, ajarannya dilanjutkan oleh beberapa muridnya seperti Dato' Karang (Makrampai), H. Harun (Makrampai), H. Daud (Makrampai), H. Bijarmi (Sempadian), dan Abdul Hamid Fauzi (Rantau Panjang).

Satu lagi murid dari Ahmad Khatib dari jalur Abdul Karim Banten dan Ismail Bali adalah Muhammad Djabir. Ia lahir tahun 1872. Ketika berusia 14 tahun, tepatnya pada tahun 1886 ia berangkat ke tanah suci. Kemudian ia kembali dari menunaikan ibadah haji pada 1892. Selanjutnya pada tahun 1893 ia berangkat haji yang kedua kalinya. Dan kembali ke tanah air pada tahun 1896.

Selama berada di Tanah Suci, selain menunaikan ibadah haji, ia juga belajar kepada ulama-ulama di sana selama lebih kurang 6 tahun. Guru-guru Muhammad Jabir antara lain adalah Syekh Zainuddin Sumbawa (w. 1312 H/1894 M), Muhammad Ismail Abdurrahim Bali (w. 1312/ 1894), dan Syekh Abdul Karim Banten (w. 1315/ 1897). Tidak ada nama lain yang ia sebut dalam buku hariannya kecuali tiga nama ini. Sebagaimana dijelaskan pada bagian sebelumnya, bahwa Ismail Bali merupakan murid paling dekat dari Ahmad Khatib yang kemudian menuliskan pikiran dan ajaran dari Ahmad Khatib dalam sebuah kitab berjudul *Fathul 'Ārifin*. Sedangkan Abdul Karim Banten merupakan khalifah yang menggantikan kedudukan Ahmad Khatib sebagai guru dari tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah yang memiliki otoritas untuk mengajarkan tarekat ini ke seluruh dunia, khususnya Asia Tenggara. Sehingga dari gurunya ini, Jabir memperoleh ilmu pengetahuan keislaman termasuk ajaran tarekat.

Sekembali dari menunaikan ibadah haji, Jabir senantiasa mengikuti perkembangan dunia Islam. Sebagaimana dalam buku hariannya,

diceritakan ia selalu menuliskan peristiwa-pristiwa penting yang terjadi. Dari sekian banyak peristiwa, informasi tentang Turki demikian mendapat perhatian lebih darinya. Misal Perang antara Istanbul dengan Yunani yang berlangsung selama satu bulan. Peristiwa suksesi Turki di mana Sultan Muhammad Hamid digantikan oleh saudaranya Muhammad Irsyad dengan gelar Sultan Muh al-Khamis. Demikian pula ketika Itali menyerang Turki, Rajab 1329/ 1911 ia begitu menaruh simpati yang besar seraya berdoa Allah menolong Raja Turki yang disebutnya sebagai Raja Islam (Jabir, 1990: 6-7)

E. Peran murid-murid Syekh Ahmd Khatib dalam membela negara dan mencintai tanah air

Mendiskusikan kiprah murid Ahmad Khatib dalam bela negara dan cinta tanah air dapat dikatakan sulit dilakukan lantaran sangat terbatasnya sumber yang memuat informasi tentang hal ini. Boleh jadi, sepanjang pengetahuan penulis, baru Martin van Bruinessen (1992) yang melakukan kajian khusus tentang peran murid-murid Ahmad Khatib.

Banten adalah daerah yang dikenal sering melakukan perlawanan. Namun pada bulan Juli 1888, wilayah tersebut mengalami perlawanan yang sangat mengguncangkan pemerintah kolonial daripada perlawanan sebelumnya. Abdul Karim Banten, seorang Banten yang tinggal di Mekah, dianggap sebagai tokoh pemimpin tertinggi tarekat yang memiliki kekuatan besar di kalangan orang-orang Banten. Meskipun Abdul Karim tidak terlibat langsung dalam perlawanan tersebut, khalifahnya H. Marzuki, yang dikirim dari Mekah ke Banten, dikenal sangat anti-Belanda. Menurut Bruinesen (1992), tarekat tidak memiliki peran khusus dalam perlawanan, tetapi mungkin berfungsi sebagai jaringan komunikasi.

Beberapa tahun kemudian, pada tahun 1891, terjadi perlawanan yang hebat dari Kaum Muslim Sasak di Lombok melawan orang-orang Bali yang menguasai sebagian besar pulau tersebut. Berbeda dengan perlawanan lainnya, perlawanan ini sulit untuk ditumpas dan berlangsung hingga tahun 1894.

Ketika Belanda mengirim militernya untuk campur tangan dan mengakhiri kekuasaan Bali atas pulau itu. Pusat perlawanan di Praya, dan pucuk pimpinannya adalah Guru Bangkol, yang kemudian diketahui sebagai guru tarekat Naqsabandiyah. Namun wawancara Bruinesen kepada anak saudara Guru Bangkol menyatakan bahwa tarekat mereka adalah Qadiriyyah Naqsabandiyah (Bruinessen, 1992).

Pada tahun 1903, seorang ulama yang bernama Kiai Kasan Mukmin berasal dari Desa Sementara, Sidoharjo dekat Surabaya, membekali murid-muridnya dengan ilmu kedigdayaan dan mengajak mereka untuk berjihad melawan pemerintah Belanda. Namun, pasukan pemerintah yang bersenjata lengkap berhasil menghabisi mereka pada saat pertama kali bergerak dan menewaskan 40 orang termasuk Kiai Kasan. Sisa tokoh yang berhasil ditangkap sebanyak 83 orang (Bruinessen, 1992: 29). Kejadian ini menimbulkan ketakutan di antara masyarakat Eropa di Surabaya karena adanya desas-desus tentang rencana pembunuhan terhadap seluruh warga Eropa di Surabaya.

Perlawanan di Banten 1926 dalam batas tertentu para pemimpin pemberontakan itu tergantung pada kewenangan kharismatik Kiai Caringan

yang saat itu adalah pemimpin tarekat Qadiriyyah Naqsabandiyah (Bruinessen, 1992: 31)

Tarekat yang terlibat di atas adalah tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah. Mungkin ini mencerminkan perbedaan latar belakang sosial dan juga Teknik mistik yang diajarkannya. Zikirnya yang keras dan bersemangat, Teknik-teknik kesaktiannya yang diajarkan oleh banyak guru tarekat ini boleh jadi lebih sesuai dengan sikap seorang aktifis.

Banyak guru dan anggota tarekat ketika mereka tinggal di Mekah di mana mereka juga mendengar perkembangan politik di negeri-negeri lain. Tahun 1880-an merupakan periode pergolakan besar-besaran pemberontakan Mahdi di Sudan dan pemberontakan Kurdi yang dipimpin oleh seorang Syekh Naqsabandiyah. Lebih dari itu, orang-orang Naqsabandiyah terlibat dalam jihad di India dan di Pergunungan Kafkasya Utara. Oleh sebab itu, banyak haji yang pulang ke Indonesia sadar bahwa mereka hidup dalam periode perjuangan antara Islam dan imperialisme (Bruinessen, 1992: 30-31).

Salah seorang murid Abdul Karim di Sambas bernama Muhammad Jabir, jelas menunjukkan sikap anti-penjajah. Dalam buku hariannya ia menuliskan bagaimana kesewenang-wenangan yang dilakukan kaum penjajah: "Demikianlah anak negeri diperintah macam budak. Semua kewajiban itu harus dipenuhi. Inilah halnya dan hinanya orang-orang Islam kita semua, dikerasi dan dipaksa oleh si Kafir Laknatullah Alaih. Maka dari itu, wajib sekali atas Islam semua belajar segala ilmu dunia-akhirat dan suruhlah anak-anak kita belajar. Wajib kita ingat dan iktibar supaya melepaskan kehinaan daripada kita. Allah menolong kita Insya Allah. Demikianlah pesanku kepada anak cucuku dan orang-orang yang kemudian daripadaku."

Ketika Madrasah al-Sultaniyah berdiri pada 1916, ia langsung terlibat sebagai guru di madrasah pertama yang berdiri di Kalimantan Barat tersebut. Ketika keponakannya Ahmad Fauzi selaku kepala Madrasah meninggal karena sakit, ia kemudian ditunjuk sebagai pengganti (Mahrus, 2019). Ia menjabat sampai terjadi perubahan dari madrasah menjadi Sekolah Tarbiatoel Islam pada 1936. Perubahan ini dilakukan untuk menjawab tantangan zaman yang terjadi kala itu. Semangat yang melandasinya adalah "Nusa dan bangsa tidak akan lekas majunya jika tidak memiliki perguruan bangsa sendiri" (Anom, 1951).

Reaksi terhadap sikap keras kaum penjajah menyulut bangkitnya masyarakat melawan Belanda baik yang tinggal di pedalaman maupun di desa-desa pada tahun 1333/ 1915. Jabir melaporkan secara lengkap jalan peristiwa perlawanan tersebut (Jabir, 1990: 10-11). Meskipun Jabir tidak terlibat langsung dalam perlawanan ini, namun sikap simpati jelas ia perlihatkan dalam merespons perlakuan tiranik yang dilancarkan oleh pihak kolonial. Hal ini dapat dilihat dari kepeduliannya menuliskan peristiwa ini secara rinci mulai waktu, pelaku hingga proses kejadian. Tidak demikian dengan peristiwa-peristiwa lainnya.

PENUTUP

Corak keilmuan dan gerakan murid Syekh Ahmad Khatib Sambas tidak tunggal, karena faktanya banyak muridnya yang kemudian bukan

hanya menguasai ilmu tasawuf. Apalagi sebagaimana disebutkan sebelumnya bahwa Ahmad Khatib adalah tokoh yang menguasai hampir semua disiplin ilmu keislaman. Jadi sangat mungkin, murid-murid Ahmad Khatib mewarisi keilmuan darinya sesuai bakat dan minat masing-masing.

Kiprah dari murid-murid syekh Ahmad Khatib juga tidak bisa diseragamkan dalam konteks gerakan bela negara dan cinta tanah air. Hal ini sangat tergantung kepada pilihan strategi dan tantangan serta tuntutan zaman yang mengitari tokoh-tokoh tersebut. Gerakan pemberontakan dan perjuangan fisik yang ditempuh oleh murid-murid Ahmad Khatib karena memang mengharuskan mereka mengambil sikap demikian. Namun dalam kasus Nawawi Banten, Khalil Bangkalan, dan Muhammad Jabir di Sambas diterjemahkan dalam bentuk lain misalnya melalui bidang Pendidikan, namun semuanya dimanifestasikan sebagai bentuk kecintaan kepada tanah air. *Wallahu a'lam*

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Al-Wahid ibn, "Ummat al-Jawiiyin", Jurnal al-Manar, volume 15, nomor 9, (Ramadhan 1330 H/ 11 September 1912 M), hlm. 695-696.
- Abdurrahman, Dudung. (2008). *Gerakan Sosial-Politik Kaum Tarekat di Priangan Abad XX*. Disertasi. Td. Yogyakarta
- Al-Jawi, Abdul Hafizh. "Hakikat Ahwal Muslimi Jawa", Jurnal al-Manar, volume 15, nomor 12, (30 Dzul Hijjah 1330 H/ 9 Desember 1912 M), hlm. 929-937
- Anonim, KH. Abdul Wahab Hasbullah Dinilai Tepat Peroleh Gelar Pahlawan, *Tribunnews.com*.
<https://www.tribunnews.com/regional/2014/11/06/kh-abdul-wahab-hasbullah-dinilai-tepat-peroleh-gelar-pahlawan-nasional?>
- Anonim, *Presiden Jokowi Serahkan Gelar Pahlawan Nasional 4 Tokoh Bangsa*, 7 November 2014.
<https://www.liputan6.com/news/read/2130751/presiden-jokowi-serahkan-gelar-pahlawan-nasional-4-tokoh-bangsa>
- Asfia Mahyus, tth. *Asal-Usul Syekh as-Sambasi*. Manuskrip
- Asosiasi Pemuda Indonesia dan Melayu Kairo, "Ma dza fi Indonesia, Jurnal al-Manar, volume 35, nomor 7, (Rabiul Awal 1359 H/ April 1940), hlm. 516-520
- Bruinessen, M. (1992). *Tarekat Naqsabandiyah di Indonesia*, Bandung: PT. Mizan
- Burhanudin, J. (2012). *Ulama dan Kekuasaan Pergumulan Elit Muslim dalam Sejarah Indonesia*, Bandung: Mizan.
- Dhofier, Z. (1994). *Tradisi Pesantren*. Cetakan ke-4. Jakarta: LP3ES.
- Gunawan, I. (2015). *METODE PENELITIAN KUALITATIF*.
http://fip.um.ac.id/wp-content/uploads/2015/12/3_Metpen-Kualitatif.pdf
- Hasan, M.S. Tth. *Keturunan Syekh As-Sambasi*. Manuskrip
- Irwin, Graham. (1986). *Borneo Abad Kesembilan Belas*. Malindo Printers Sdn. Bhd.
- Jabir, I.K. (1990). *Buku Harian Ayahanda Imam Muhammad Djabir*. Tidak diterbitkan
- Kartodirjo, S. (1984). *Pemberontakan Petani Banten 1888*. Jakarta: PT. Dunia Pustaka Jaya
- Koentjaraningrat. (1990). *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*, Jakarta: PT. Gramedia
- Mahrus, E. Jamani, R., Kusnady, E. (2003) *Syaikh Ahmad Khatib Sambas*, Pontianak: Untan Press.
- Mahrus, E., Prasojo, ZH., dan Busro, *Messages of Religious Moderation Education in Sambas Islamic Manuscript*. Jurnal Madania Vol. 24, No. 1, Juni 2020. hlm. 39-47
- Mahrus, Erwin. (2019). *Prototype of the Arab School in The Kingdom of Sambas of West Borneo in the Early of 20th Century*. Proceeding on the International Conference on Islamic Education (ICIE 2018)
- Panji Anom, Raden Mohsen, (1951). *Laporan tentang Kontrak dan Riwayat Raja-raja*, Tidak diterbitkan

- Rahman, Ansar. (2001). *Kabupaten Sambas Sejarah Kesultanan dan Pemerintah Daerah*. Sambas: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan
- Surat Ulama Nusantara kepada Paduka Sultan Turki. (1850). Manuskrip
- Thohir, Ajid. (2002). *Gerakan Politik Kaum Tarekat*, Jakarta: Pustaka Hidayah
- Zakaria, M. M. (2011). DINAMIKA SOSIAL EKONOMI PRIANGAN ABAD KE-19. *Sosiohumaniora*, 13(1), Article 1.
<https://doi.org/10.24198/sosiohumaniora.v13i1.5464>